

**FAKTOR PRASANGKA SOSIAL DAN IDENTITAS
SOSIAL DALAM PERILAKU AGRESI
PADA KONFLIK WARGA
(Kasus Konflik Warga Bearland dan Warga
Palmeriam Matraman Jakarta Timur)**

*Social Prejudice and Social Identity Factors of Aggressive
Behavior in Social Conflicts
(A Study on the Social Conflict between the People
of Bearland and Palmeriam Matramam East Jakarta)*

Nuraeni¹ dan Faturochman²

*Program Studi Psikologi
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada*

ABSTRACT

This research is aimed to know the social prejudice and social identity factors of aggressive behavior in the social conflict between the people of Bearland and Palmeriam, Matramam, East Jakarta. The qualitative and quantitative approaches were applied in this research. The scale method was used in the quantitative one. Aggressive behavior, therefore, was measured by the scale of aggressive behavior, the social prejudice was by the scale of social prejudice, and the social identity was by the scale of social identity. The subject of this research was 100 people, for each, of Bearland and Palmeriam who were randomly taken as samples.

The descriptive analysis on the aggressive behavior results that the aggressive behavior of the people of Palmeriam is 38 % on an average. In other words, 38 out of the 100-sampled people of Palmeriam tend to have this behaviour. The regression analysis shows that: (1) social prejudice has a significant role toward people's aggressive behavior ($t= 5.363$; $p= 0.000 < 0.05$). (2) Social identity has also a significant role toward aggressive behavior ($t= 2.191$; $p=0.031 < 0.05$). The multiple correlation analysis results that social prejudice and social identity have a very significant role toward aggressive behavior in the social conflict between the people of Bearland and Palmeriam ($R_y. 12= 0.529$).

On the other way, the descriptive analysis on the aggressive behavior results that the aggressive behaviour of the people of Bearland is 49 % on an average. In other words, 48 out of the 100-sampled people of Bearland tend to have this behaviour. The regression analysis shows that: (1) social prejudice

1. Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta.

2. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

has a significant role toward people's aggressive behavior ($t= 3.829$; $p= 0.000 < 0.05$). (2) Social identity has also a significant role toward aggressive behavior ($t= 2.061$; $p=0.042 < 0.05$). The multiple correlation analysis results that social prejudice and social identity have a very significant role toward aggressive behavior in the social conflict between the people of Bearland and Palmeriam ($R_y. 12= 0.432$).

The regression analysis for both the Palmeriam and the Bearland samples shows that social prejudice and social identity have a very significant role toward aggressive behavior in the social conflict between the Bearland and Palmeriam ($F=27.407$; $p= 0.000 < 0.05$). Besides, aggressive behavior influenced by social prejudice and social identity is as much as 21.8% ($R^2 =0,218$). Thus, this research finds, as the conclusion, that social prejudice and social identity have positive roles toward the aggressive behavior in the social conflict between the two communities.

The qualitative approach with observation, documentation, and interview methods shows that social prejudice and social identity influence the aggressive behavior of Palmeriam and Bearland in their social conflict. The social prejudice and social identity are arised by the influence of the rivalry and political background. The similarity between the conception and perception of conflict history. Experienced by those two social groups is socialized among members of communities. The socialization process grows different and contradictory categories as ingroup and outgroup for both communities.

The qualitative approach results that the other factor influencing the aggressive behavior of both Palmeriam and Bearland people is poverty, by which the relationship and social interaction among them are influenced. The problems of poverty, such as unemployment and having low income, become the causes of the social rivalry in exploiting the economic resources around the people's environment of Palmeriam and Bearland.

Key Words: *Aggressive Behaviour, Social Prejudice, Social Identity, Poverty.*

PENGANTAR

Bangsa Indonesia saat ini sedang berada dalam masa transisi. Proses dari Orde Baru ke Orde Reformasi ini ternyata melahirkan berbagai gejolak atau konflik yang banyak terjadi di daerah-daerah Indonesia. Konflik-konflik yang terjadi merupakan gejala sosial yang bergulir terutama sejak era reformasi tahun 1999. Djajadi (1999) mengungkapkan bahwa selama satu tahun, yaitu tahun 1999, telah terjadi 148 konflik horizontal. Penelitian Djajadi, menempatkan DKI Jakarta sebagai daerah rawan konflik kedua terbesar dengan frekuensi konflik yang terjadi sebanyak 56 kali atau sebesar 15,1 % dari 11 propinsi di Indonesia yang telah diteliti. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa propinsi DKI Jakarta merupakan daerah yang potensial sebagai tempat terjadinya

konflik komunal yang akan berbuntut kepada meletusnya kerusuhan. Pada masa Orde Baru konflik terbuka relatif kecil karena sikap dan tindakan represif penguasa pada waktu itu, meskipun demikian konflik dengan skala kecil tetap ada seperti tawuran antar sekolah (Mansoer, 2000), konflik pemukiman atau antar kampung (Faturachman, 1993), dan konflik perburuhan (Faturachman, 1995;1998; 1999b).

Konflik yang terjadi antara warga Bearland dan Palmeriam telah terjadi sejak tahun 1970-an. Konflik ini meningkat secara drastis menginjak tahun 1999-2000 tidak hanya secara frekuensi namun juga secara intensitas. Bahkan permasalahan ini telah mencapai pembahasan tingkat nasional sampai ke tingkat DPR. Beberapa media seperti *The Jakarta Post* memberitakan konflik antar warga Bearland dan Palmeriam dalam *headline*-nya.

Menurut data yang ada pada kelurahan Palmeriam, tradisi permusuhan pada daerah Bearland dan Palmeriam telah berlangsung sejak tahun 1970-an. Menurut Tajfel (1982) dan Faturachman (1993; 1999a) pemilahan antara kelompok kita dan mereka makin tajam manakala dalam sejarah kelompok itu ada permusuhan dan persaingan. Tradisi permusuhan ini diteruskan melalui proses sosialisasi baik secara langsung maupun tidak langsung. Proses sosialisasi secara langsung dilakukan dengan cara menceritakan sejarah perkelahian, heroisme-heroisme yang terjadi dan prasangka biasanya melalui per-group yang ada dalam masyarakat. Sementara sosialisasi tidak langsung dengan mendengar dan melihat langsung perkelahian yang terjadi di komunitasnya.

Berdasarkan pemikiran di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah prasangka sosial dan identitas sosial berperan terhadap perilaku agresi pada konflik warga Bearland dan warga Palmeriam Jakarta Timur.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui prasangka sosial dan identitas sosial berperan terhadap perilaku agresi pada warga Bearland dan warga Palmeriam dan mengidentifikasi sebab-sebab terjadinya konflik warga tersebut dan usaha-usaha penyelesaian konflik.

Manfaat penelitian secara teoritis, adalah penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi ilmiah dalam ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial. Manfaat secara praktis, apabila penelitian ini terbukti, di mana prasangka sosial dan identitas sosial sebagai penyebab munculnya perilaku agresi dan ditemukan sebab-sebab terjadinya konflik dan usaha-usaha penyelesaian konflik tersebut, maka diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait guna menangani dan

mengurangi munculnya kekerasan dalam masyarakat, khususnya warga Bearland dan Palmeriam Matraman Jakarta Timur. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait seperti birokrasi sipil (PEMDA DKI Jakarta beserta jajarannya seperti Lurah, Camat, dan Walikota) dan aparat keamanan (Kepolisian) dalam menangani masalah konflik warga khususnya konflik warga Bearland dan warga Palmeriam.

Dalam psikologi, istilah yang lazim digunakan untuk tindakan kekerasan di tingkat individu adalah perilaku agresif. Berdasarkan kesepakatan para ahli, pengertian perilaku agresif merupakan bentuk perilaku yang memiliki tujuan tertentu untuk menyakiti seseorang baik secara fisik atau psikologi. Agresi berbeda dengan marah, di mana agresi memiliki tujuan yang diarahkan sedangkan marah merupakan sensasi perasaan yang dirasakan oleh seseorang. Myers (1998) mengungkapkan yang dimaksud dengan perbuatan agresi adalah perilaku fisik atau lisan yang disengaja dengan maksud untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Sedangkan menurut Berkowitz (1993) agresi merupakan suatu bentuk perilaku yang mempunyai niat untuk melukai secara fisik maupun psikologi orang lain. Agresi oleh Atkinson dkk., (1993) didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk melukai orang lain secara fisik atau verbal atau merusak harta benda. Sears dkk., (1994) menjelaskan salah satu pertalian pertama yang dibuat orang tentang agresi adalah maksud seseorang.

Jadi sikap agresif merupakan kecenderungan individu untuk bereaksi terhadap perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain. Bila seseorang bersikap negatif maka ia akan memiliki kecenderungan untuk berperilaku agresif, sebaliknya jika ia bersikap positif ia akan menghindari tindakan tersebut. Berdasarkan uraian di atas maka agresi dapat diartikan sebagai perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik, verbal, merusak milik orang lain serta mengambil hak orang lain.

Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku agresif. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah prasangka sosial, identitas sosial, frustrasi, provokasi, deindividuasi, media massa, biologis, efek senjata, faktor lingkungan fisik, kekuasaan dan kepatuhan, pengaruh kepribadian dan kondisi fisik, dan peran jenis kelamin.

b. Prasangka sosial

Manusia dalam melakukan pergaulan dengan sesamanya, melakukan persepsi terhadap seseorang atau kelompok lain, dan hal ini berkaitan dengan sikap serta perilakunya. Dalam mempersepsi pihak

sangka sebagai evaluasi positif atau negatif atau sikap mengadili suatu anggota dari kelompok berdasarkan keanggotaannya pada kelompok tersebut, atau berdasarkan karakteristik khusus dari kelompok tersebut. Mar'at (1981) menguatkan definisi prasangka sebagai dugaan-dugaan yang dapat memiliki nilai negatif. Hal ini dikuatkan oleh pendapat Myers (1998) dan Crandall dkk., (2002) yang mengemukakan prasangka sebagai sifat negatif seseorang atau kelompok lain, atau anggotanya yang disebabkan oleh adanya perbedaan-perbedaan antara kelompok. Pendapat lain mengenai prasangka dikemukakan oleh Allport (1954) yang mengemukakan bahwa prasangka adalah sikap antipati yang didasarkan pada generalisasi yang salah dan sifatnya kaku, prasangka ini dapat dirasakan saja atau diekspresikan. Prasangka dapat ditujukan kepada individu sebagai anggota suatu kelompok. Sikap ini dikuatkan oleh pendapat Brigham dan Weisbach (dalam Brigham, 1991) yang mengemukakan bahwa prasangka sebagai suatu perilaku negatif yang selalu dibenarkan oleh pengamat.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prasangka adalah sikap negatif individu yang berupa apriori terhadap individu atau kelompok sosial lainnya, di mana individu yang berprasangka terhadap suatu kelompok cenderung untuk memproses informasi tentang kelompoknya berbeda dibandingkan dengan ketika mereka memproses informasi dari kelompok lain.

Menurut teori belajar sosial (*social learning theory*), prasangka terhadap kelompok lain tidak timbul dengan sendirinya melainkan merupakan hasil belajar dari lingkungan sosialnya (Bandura dalam Baron dan Byrne, 1994; Alexander dan Levin, 1998). Teori ketidaksamaan sosial atau (*social inequality*) beranggapan bahwa ketidaksamaan status akan menghasilkan prasangka. Teori konflik realistik (*realistic conflict theory*), menurut teori ini kompetisi antar kelompok merupakan lahan yang subur bagi timbulnya prasangka.

Winedar (1999) merujuk teori-teori Tajfel dan Turner (1997) Baron dan Byrne (1994) Brehm dan Kassim (1993) Watson dan Trigrthan (1984) serta Scort dan Backman (1974) mengklasifikasikan aspek-aspek prasangka antara lain: kepribadian, frustrasi dan *scapegoating*, konflik karena kompetisi, kecemburuan sosial, norma/kultural, penilaian terlalu ekstrim dan terlalu menggeneralisir.

c. Identitas sosial

Teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan

Teori identitas sosial dipelopori oleh Henri Tajfel pada tahun 1957 dalam upaya menjelaskan prasangka, diskriminasi, perubahan sosial dan konflik antar kelompok. Menurut Tajfel (1982) identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan mereka tentang keanggotaan dalam suatu kelompok sosial bersamaan dengan signifikansi nilai dan emosional dari keanggotaan tersebut. Identitas sosial berkaitan dengan keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Hogg dan Abram (1990) menjelaskan identitas sosial sebagai rasa keterikatan, peduli, bangga dapat berasal dari pengetahuan seseorang dalam berbagai kategori keanggotaan sosial dengan anggota yang lain, bahkan tanpa perlu memiliki hubungan personal yang dekat, mengetahui atau memiliki berbagai minat. Sementara Fiske dan Taylor (1991) menekankan nilai positif atau negatif dari keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa identitas sosial adalah bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Berdasarkan teori ini, identitas ikut membentuk konsep diri seseorang dan menempatkan dirinya pada posisi tertentu dalam hubungan sosial yang rumit.

Untuk menjelaskan identitas sosial terdapat konsep penting yang berkaitan, yaitu kategori sosial. Turner (dalam Tajfel, 1982) dan Ellemers dkk., (2002) mengungkapkan kategori sosial sebagai pembagian individu berdasarkan, ras, kelas, pekerjaan, jenis kelamin, agama dan lain-lain. Kategori sosial berkaitan dengan kelompok sosial yang diartikan sebagai dua orang atau lebih yang mempersepsikan diri atau menganggap diri mereka sebagai bagian satu kategori sosial yang sama. Seorang individu pada saat yang sama merupakan anggota dari berbagai kategori dan kelompok sosial (Hogg dan Abrams, 1990).

Kategorisasi adalah suatu proses kognitif untuk mengklasifikasi objek-objek dan peristiwa ke dalam kategori-kategori tertentu yang bermakna (Turner dan Giles, 1985; Branscombe dkk., 1993). Pada umumnya individu-individu membagi dunia sosial ke dalam dua kategori yang berbeda yakni kita dan mereka, kita adalah *ingroup* sedangkan *outgroup* adalah mereka.

Hipotesis penelitian adalah prasangka sosial dan identitas sosial berperan signifikan terhadap perilaku agresif pada konflik warga Bearland dan Palmeriam di Jakarta Timur.

1. Sejak kapan terjadi konflik antar warga Bearland dan Palmeriam?

2. Faktor-faktor lain apakah yang menyebabkan konflik antar warga ini?
3. Apa sajakah yang menjadi pemicu konflik?
4. Bagaimana perkembangan terakhir konflik antar warga tersebut?
5. Apa saja usaha-usaha yang dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta, instansi terkait, dan lembaga sosial dalam menyelesaikan konflik antar warga tersebut?

CARA PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan, yaitu pendekatan kuantitatif yang menggunakan skala agresif, skala prasangka sosial, dan skala identitas sosial sebagai alat ukur, dan pendekatan kualitatif dengan menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara sebagai metode pengumpulan data. Penggunaan kedua pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa keduanya saling melengkapi. Dengan penggabungan kedua pendekatan tersebut diharapkan memperoleh hasil yang lebih memuaskan (Brannen, 1992; Suryabrata, 2000b; Moleong, 2002; Alsa, 2003).

Variabel tergantung : perilaku agresif

Variabel bebas : prasangka sosial dan identitas sosial

Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- a. Perilaku agresif adalah perilaku yang bertujuan untuk melukai orang lain baik secara fisik, verbal, merusak milik orang lain serta mengambil hak orang lain. Data diperoleh berdasarkan skala agresif yang disusun berdasarkan jenis-jenis agresif yang dikemukakan oleh Buss (1987) dan Buss dan Perry (1992), yaitu: Agresif fisik aktif langsung, fisik pasif langsung, fisik aktif tidak langsung, fisik aktif tidak langsung, verbal aktif langsung, verbal pasif langsung, verbal aktif tidak langsung.
- b. Prasangka sosial adalah merupakan sikap negatif individu terhadap individu lain atau anggota sosial/kelompok tertentu, tanpa didasarkan pada bukti-bukti faktual dan penilaian emosional yang negatif terhadap anggota-anggota dari kelompok lain, anggota dari kelompok lain dinilai mempunyai atribut-atribut negatif, yang tidak disukai oleh si penilai. Data yang diperoleh berdasarkan Skala Prasangka Sosial yang disusun berdasarkan aspek-aspek prasangka sosial yang dikemukakan oleh Winedar (1999), yaitu: kepribadian, frustrasi dan *scapegoating*, konflik karena kompetisi, kecemburuan sosial, norma/kultural, penilaian terlalu ekstrim dan terlalu menggeneralisir.
- c. Identitas sosial adalah sikap yang mencerminkan rasa keterikatan,

peduli dan bangga terhadap keanggotaan kelompoknya. Dalam hal ini akan dilihat kohesivitas dan kelekatan dalam kelompok. Data diperoleh berdasarkan Skala Identitas Sosial yang disusun berdasarkan kuesioner kohesivitas kelompok dari Martens, Landers dan Loy's (1972) (dalam Hogg, 1992) dan kuesioner kelekatan kelompok dari Yukelson, Wemberg dan Jackson (1984) (dalam Hogg, 1992), aspek-aspeknya yaitu: ketertarikan individu terhadap kelompok, hubungan individu terhadap kelompok dan kelompok sebagai unit/kesatuan dan kesatuan tujuan.

Populasi dari penelitian ini adalah warga kelurahan Kebon Manggis dan kelurahan Palmeriam. Pengambilan sampel lokasi dan wilayah di tingkat RW dalam penelitian ini berdasarkan teknik *Purposive Sampling*. Keempat RW ini adalah RW 03 untuk kelurahan Kebon Manggis, warga yang biasa disebut sebagai kompleks Bearland dan RW 04, 05, 08 untuk kelurahan Palmeriam. Subyek penelitian dilakukan dengan cara merandom warga yang ada di keempat wilayah RW tersebut. Yang menjadi subyek penelitian adalah warga yang mempunyai nomor rumah yang genap.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif yaitu menggunakan metode skala. Ada tiga skala yang digunakan yaitu skala agresif, skala prasangka sosial, dan skala identitas sosial. Sedangkan pendekatan kualitatif menggunakan metode observasi, metode dokumentasi dan metode wawancara.

Analisis data penelitian ini menggunakan beberapa beberapa metode, secara garis besar menggunakan metode kuantitatif dengan perhitungan statistik dilakukan dengan program *SPSS 11.0 for Windows* dan metode kualitatif dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian di Palmeriam

a. Deskripsi perilaku agresif bagi warga Palmeriam

Hasil analisis deskripsi menunjukkan, rata-rata perilaku agresif pada warga Palmeriam, dari hasil penggolongan tingkat kategori memiliki reaksi yang tinggi untuk terjadinya konflik (sekitar 38 (38%) dari 100 responden). Hal ini memperlihatkan bahwa kecenderungan rata-rata perilaku agresif warga Palmeriam dapat memicu kembali konflik antar warga tersebut.

b. Peranan prasangka sosial dan identitas sosial terhadap perilaku agresif warga Palmeriam.

Hasil analisis korelasi ganda prasangka sosial dan identitas sosial secara bersama-sama berperan secara signifikan terhadap perilaku agresif warga Palmeriam pada konflik antar warga di Matraman Jakarta Timur ($R_{y,12} = 0,529$; $F = 18,839$; $p = 0,000 < 0,05$), dan perilaku agresif ini dapat dijelaskan oleh faktor prasangka sosial dan identitas sosial sebesar 28% dan sisanya sebesar 72% dijelaskan oleh variabel-variabel lain dan kelemahan penelitian baik karena sampel atau pengukuran. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi ganda membuktikan, bahwa prasangka sosial dan identitas sosial yang ada pada warga Palmeriam merupakan hubungan perilaku yang erat yang menyebabkan perilaku agresif warga Palmeriam yang dapat mengarah pada tindakan kekerasan tanpa melihat benar atau salah. Hal ini dapat menimbulkan pertikaian atau konflik antar warga tersebut.

2. Hasil Penelitian di Bearland

a. Deskripsi perilaku agresif bagi warga Bearland.

Hasil analisis deskripsi menunjukkan, rata-rata perilaku agresif pada warga Bearland dari hasil penggolongan tingkat kategori memiliki reaksi yang tinggi untuk terjadinya konflik yaitu sebesar 49 (49%) dari 100 responden yang menyatakan kecenderungan rata-rata perilaku agresifnya.

b. Peranan prasangka sosial dan identitas sosial terhadap perilaku agresif di Bearland.

Hasil analisis korelasi ganda prasangka sosial dan identitas sosial secara bersama-sama berperan secara signifikan terhadap perilaku agresif pada konflik warga di Bearland ($R_{y,12} = 0,432$; $F = 11,146$; $p = 0,000 < 0,05$), dan perilaku agresif ini dapat dijelaskan oleh prasangka sosial dan identitas sosial sebesar 18,7% sisanya 81,3% dijelaskan oleh variabel lain. Berdasarkan hasil perhitungan analisis korelasi ganda telah membuktikan, bahwa prasangka sosial dan identitas sosial yang ada pada warga Bearland merupakan hubungan perilaku yang erat yang dapat menyebabkan terjadinya pertikaian atau konflik antar warga.

3. Peranan Prasangka Sosial dan identitas Sosial terhadap Perilaku Agresif bagi warga Palmerian dan Bearland

Berdasarkan hasil analisis regresi ganda (*stepwise*) prasangka sosial dan identitas sosial secara bersama-sama berperan signifikan terhadap

perilaku agresif pada konflik warga Palmeriam dan warga Bearland, dengan persamaan garis regresinya $Y = 46,777 + 0,398 x_1 + 0,183x_2$ dan analisis korelasi ganda $R_{y,12} = 0,467$; $F = 27,407$; $p = 0,000 < 0,05$), perhitungan tersebut membuktikan prasangka sosial dan identitas sosial berperan sangat signifikan secara bersama-sama terhadap perilaku agresif pada konflik antar warga Palmeriam dan Bearland tersebut. Kemudian perilaku agresif warga Palmeriam dan Bearland dapat dijelaskan oleh prasangka sosial dan identitas sosial sebesar 21,8% sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel lain dan kelemahan penelitian baik karena sampel dan pengukuran.

Prasangka antar warga Bearland dan warga Palmeriam ini dapat dijelaskan dengan menggunakan teori konflik realistik (*realistic conflict theory*), teori ketidaksamaan sosial (*social inequality theory*) dan teori pembelajaran sosial (*social learning theory*). Sejarah permusuhan antara warga Bearland dan Palmeriam telah berlangsung lama. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa faktor identitas sosial berperan positif terhadap perilaku agresif warga pada saat terjadi konflik antar mereka. Proses kategorisasi sosial pada kedua kelompok warga ini sudah sampai pada *ingroup favoritism*. *Ingroup favoritism* ini kemudian turut berperan pada berkembangnya prasangka antar warga tersebut.

b. Hasil penelitian kualitatif

Hasil observasi dan wawancara seperti yang diungkapkan oleh beberapa responden di atas menunjukkan bahwa sejarah permusuhan antara warga Palmeriam dan warga Bearland telah berlangsung sejak tahun 1970-an. Dengan kondisi demikian, prasangka sosial yang ada semakin berkembang. Prasangka sosial ini kemudian mewarnai interaksi sosial antara mereka. Bagi pihak Bearland, prasangka sosial yang terjadi dalam hubungan dan interaksi sosial dengan warga Palmeriam ada karena mereka menuduh pihak Palmeriam mempunyai kecemburuan sosial pada status mereka sebagai warga militer dan kondisi sosial ekonomi yang menurut mereka lebih tinggi daripada warga Palmeriam. Warga Bearland juga menuduh bahwa adanya reformasi menyebabkan warga di wilayah-wilayah lain di sekitar Matraman sengaja memanfaatkan situasi reformasi untuk menyerang dan melawan mereka. Ketidaksukaan pada Orde Baru dirasakan oleh pihak Bearland juga merupakan ketidaksukaan pada Bearland. Hal ini terjadi karena Bearland merupakan bagian dari keluarga besar militer dan Golkar.

Identitas sosial sebagai warga komunitas pemukiman terbentuk dengan dipengaruhi latar belakang sejarah politik. Kesamaan pemahaman dan sudut pandang mengenai sejarah konflik yang dialami

kedua warga pemukiman kemudian disosialisasikan oleh sesama warga dalam masing-masing komunitas. Proses sosialisasi tersebut membangun kategori sosial yang berbeda dan bertentangan sebagai kami (*ingroup*) dan mereka (*outgroup*) bagi warga kedua pemukiman. Dalam hal ini konsep penguasa dan yang dikuasai muncul sebagai kategorisasi sosial dalam hubungan sosial antar warga tersebut. Selain itu, kondisi kemiskinan yang dialami oleh masing-masing komunitas turut memperkuat pemahaman identitas sosial yang telah terbentuk sehingga memunculkan solidaritas sosial dalam komunitas kedua warga. Solidaritas ini terbentuk karena tekanan ekonomi yang dialami oleh masing-masing warga komunitas pemukiman. Dalam prosesnya untuk jangka panjang solidaritas ini membentuk kohesi sosial.

Faktor lain yang menyebabkan konflik antar warga ini adalah adanya proses *deprivasi relatif*, yakni ketidakpuasan yang dialami oleh individu-individu atau kelompok sosial tertentu, yang diakibatkan bukan oleh kondisi obyektif, tetapi oleh perasaan subyektif karena merasa "kalah" atau tidak beruntung dibandingkan dengan individu-individu lain atau kelompok-kelompok lain (Petta dan Walker, 1992; Faturochman, 1998). Warga Palmeriam selalu merasa kalah dari warga Bearland yang bersikap arogan dan menang sendiri, khususnya dalam memperebutkan lahan parkir disekitar jalan Matraman Raya. Perasaan warga Palmeriam sebagai pihak yang selama ini dijajah oleh warga Bearland semakin menyuburkan prasangka dan sikap permusuhan yang ada antar warga kedua wilayah tersebut.

Faktor kemiskinan diduga merupakan faktor lain yang melatarbelakangi konflik di Matraman khususnya antara warga Bearland dan warga Palmeriam. Karena itu berbagai cara untuk pemberdayaan dan pengentasan kemiskinan warga dilakukan oleh Pemda DKI Jakarta beserta instansi terkait. Menurut hasil observasi dan wawancara, cara yang saat ini efektif adalah dengan memberikan bantuan dana dalam bentuk PPMK (Progam Pemberdayaan Masyarakat Kelurahan). Dengan adanya PPMK ini pihak kelurahan beserta segala lembaga yang ada dari tingkat kelurahan seperti Dewan Kelurahan sampai lembaga tingkat RT-RW bisa melakukan pembinaan dan pemberdayaan masyarakat. Contoh kegiatan pembinaan dan pemberdayaan seperti memberikan pelatihan keterampilan berupa kursus-kursus kepada warga setelah itu warga diberikan modal usaha. Kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan juga bisa berjalan karena adanya dana dari PPMK ini seperti kegiatan Posyandu, ibu-ibu PKK, Karang Taruna, lomba-lomba dan kegiatan-kegiatan lain. Namun demikian hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa penggunaan dana PPMK ini masih banyak penyalahgunaan. Hal

ini terjadi karena menurut para informan penggunaan dana PPMK ini tidak diawasi secara baik dan kurangnya kesadaran dan tanggung jawab pada warga yang diberi bantuan dana PPMK ini.

Cara yang paling efektif untuk menghentikan dan mengurangi konflik antar warga, menurut hasil observasi dan wawancara adalah adanya pelatihan *outbond* untuk para remaja yang menjadi pemicu konflik, karena dengan pelatihan ini terjadi komunikasi antar mereka yang kemudian dapat mengurangi segala prasangka yang selama ini berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada warga Palmeriam dan warga Bearland secara keseluruhan berdasarkan uji analisis regresi ganda prasangka sosial dan identitas sosial secara bersama-sama berperan signifikan terhadap perilaku agresif warga Palmeriam dan warga Bearland. Hal ini membuktikan prasangka sosial dan identitas sosial berperan sangat signifikan terhadap perilaku agresif pada konflik antar warga Palmeriam dan Bearland, dan perilaku agresif warga Palmeriam dan Bearland. Ini dapat dijelaskan oleh prasangka sosial dan identitas sosial sebesar 21,8% sisanya 78,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain dan kelemahan penelitian baik karna sampel atau pengukuran.

Hasil penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara, terlihat bahwa prasangka sosial dan identitas sosial berpengaruh terhadap perilaku agresif warga Palmeriam dan Bearland dalam konflik antar warga tersebut. Prasangka sosial dan identitas sosial kedua warga ini terbentuk dengan dipengaruhi latar belakang sejarah permusuhan dan sejarah politik. Kesamaan pemahaman dan sudut pandang mengenai sejarah konflik yang dialami kedua warga pemukiman kemudian disosialisasikan oleh sesama warga dalam masing-masing komunitas. Proses sosialisasi tersebut membangun kategorisasi sosial yang berbeda dan bertentangan sebagai kami (*ingroup*) dan mereka (*outgroup*) bagi warga kedua pemukiman. Dalam hal ini konsep penguasa dan yang dikuasai muncul sebagai kategorisasi sosial dalam hubungan sosial antar warga tersebut. Prasangka sosial pada akhirnya juga semakin mewarnai interaksi sosial antar kedua kelompok warga. Selain itu, kondisi kemiskinan yang dialami oleh masing-masing komunitas turut memperkuat pemahaman identitas sosial yang telah terbentuk sehingga memunculkan solidaritas sosial dalam komunitas kedua warga. Solidaritas ini terbentuk karena tekanan ekonomi yang dialami oleh masing-masing warga komunitas pemukiman. Dalam prosesnya untuk jangka panjang solidaritas ini membentuk kohesi sosial.

B. Saran

Dari hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan yang telah diuraikan, penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

- a. Pihak kecamatan Matraman dan Kelurahan Palmerian dan Kebon Manggis diharapkan tetap dapat melakukan pertemuan-pertemuan rutin antar warga, karena dengan pertemuan-pertemuan rutin ini diharapkan prasangka dan identitas sosial dapat dikurangi dan dihilangkan. Kemudian diusahakan mengadakan kegiatan semacam *outbond* dengan tujuan mempererat hubungan sosial antar warga Matraman. Mempertahankan adanya radio suara sebagai alat komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk sarana kampanye perdamaian di wilayah Matraman.
- b. Dilakukan pengelolaan dana PPMK dengan sebaik-baiknya oleh instansi yang terkait. Penulis menemukan berbagai penyalahgunaan dana tersebut baik yang dilakukan oleh warga atau pengurus TPK, Dewan Kelurahan atau pihak kelurahan sendiri.
- c. Diadakan penertiban untuk wilayah RW 03 Bearland. Menurut penulis wilayah ini terlalu luas dan padat dengan jumlah RT sebanyak 28, sehingga perlu dipecah mungkin menjadi dua RW. Diharapkan dengan menjadi dua RW, pembinaan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga sosial seperti RT dan RW akan menjadi lebih efektif.
- d. Perlu diadakan perbaikan sanitasi lingkungan pada wilayah Palmeriam dan Bearland. Perbaikan sarana-sarana lingkungan ini dapat dilakukan dengan menggunakan dana PPMK.
- e. Kepada warga di kedua pemukiman diharapkan dapat terus mempertahankan suasana damai, agar tidak terjadi lagi tawuran dan konflik antar mereka. Karena konflik yang biasanya terjadi hanya semakin memperburuk kondisi mereka yaitu kedua kelompok warga hanya akan mengalami kerugian baik materi maupun psikis.
- f. Meningkatkan kerja sama antar instansi yang terkait, lembaga-lembaga sosial, warga Bearland dan Palmeriam agar suasana damai dapat tercipta di lingkungan wilayah Matraman Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M.G., and Levin, S. 1998. "Theoretical, Empirical, and Practical Approaches to Intergroup Conflict". *Journal of Social Issues*. 58 (4). 293-313.
- Allport, G.W. 1954. *The Nature of Prejudice*. Addison-Wesley Publ.co
- Alsa, A. 2003. *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif, Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Atkinson, R.L., Atkinson, RC., dan Hilgard, ER. 1993. *Introduction to Psychology*. Eight

- Editions. Harcourt Brace Jovanovich. Inc.
- Baron, R. A. dan Byrne, D. 1994. *Social Psychology. Understanding Human Interaction*. 7. ed. Massachusetts. Allyn and Bacon.
- Berkowitz, L. 1993. *Aggression: Its Causes, Consequences and Control*. New York. McGraw Hill.
- Branscombe, N., Wann, O., Noel, J., and Coleman, J. 1993. "Ingroup or Outgroup Extremity: Importance of the Threatened Social Identity". *Personality and Social Psychology Bulletin*. 19 (1). 381-388.
- Brannen, J. 1992. *Mixing Methods: Qualitative and Quantitative Research*. England. Avebury.
- Brehm, S.S., dan Kassim, S.M. 1993. *Social Psychology*. Boston. Houghton Mifflin Company.
- Brigham, J.C. 1991. *Social Psychology*. Florida. State University.
- Buss, A.H. 1987. *Psychology Behaviors In Perspective*. Chicester. John Wiley.
- Buss, A.H., and Perry, M. 1992. The "Aggression Questionnaire". *Journal of Personality and Social Psychology*. 63 (3). 452-459.
- Crandall, C. S., Eshleman, A., and O'Brien, L. 2002. "Social Norms and the Expression and Suppression of Prejudice: The Struggle for Internalization". *Journal of Personality and Social Psychology*. 82 (3), 359 - 378.
- Djajadi, I. 1999. "Kerusuhan dan Reformasi". Dalam Soemarjan Selo (ed). *Kisah dan Perjuangan Reformasi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan.
- Ellemers, N., Spears, R., and Doosje, B. 2002. Self and Social Identity. *Annual Reviews Psychology*. 53. 161-168.
- Faturrochman 1993. "Perang Kecil: Problem yang Terus Berlangsung". *Buletin Psikologi*. 1 (2). 6-12.
- 1995. "Penilaian dan Reaksi Terhadap Pembagian Upah". *Jurnal Psikologi*. 22 (2). 36-48.
- 1998. "Deprivasi Relatif: Rasa Keadilan dan Kondisi Buruh Pabrik". *Jurnal Psikologi*, 25 (2). 1-15.
- 1999a. "Collective Behaviour and Intergroup Aggression". *Buletin Psikologi*, 7 (2). 1-6.
- 1999b. Krisis dan Nasib Buruh di Pedesaan. *Populasi*. 10 (1). 27-42.
- Feldman, R.S. 1985. *Sosial Psychology*. New Jersey. Prentice Hall.
- Fiske, S.T., and Taylor, S.E. 1991. *Social Cognition*. New York. McGraw Hill.
- Hogg, M.A., and Abram, D. 1988. *Social Identifications: A Social Psychology of Intergroup Relations and Group Processes*. London. Rout Ledge.
- Hogg, M.A. 1992. *The Social Psychology Of Group Cohesiveness*. New York. Harvester Wheatsheaf.
- Liliweri, A. 1994. "Prasangka Sosial dan Komunikasi antar Etnis". *Prisma*. No. 12. 3-21.

- Mansoor, W. 2000. "Student Involvement In tawuran A Social Psychological Interpretation of Intergroup Fighting Among Male High School Students In Jakarta". *Disertasi*. Australia. University Of Brisbane.
- Mar'at 1981. *Prasangka*. Bandung. Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran.
- Moleong, J.L. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Rosdakarya.
- Myers, D.G. 1998. *Social Psychology*. 2th Edition. Singapore. McGraw Hill Inc.
- Sears, D.O. Freedman, J.L., and Peplau, L.A. 1994. *Social Psychology*. New Jersey. Prentice Hall, inc.
- Suryabrata, S. 2000. "Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif". *Makalah pidato Pelepasan Guru Besar Fakultas Psikologi*. Yogyakarta. Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.
- Tajfel, H. 1982. *Social Identity and Intergroup Relations*. Cambridge. Cambridge University Press.
- Tajfel, H. dan Turner, J.O. 1997. *The Social Identity Theory of Intergroup Conflict*. London. Sage Publication
- Turner, J.C., and Giles, H. 1985. *Intergroup Behavior*. Oxford. Basil Blackwell.
- Winedar, C.R. 1999. "Hubungan antara Prasangka Etnis dan Perilaku Menolong Altruistik pada Mahasiswa DIY". *Skripsi*. Yogyakarta. Universitas Gadjah Mada.
- Petta, G., and Walker, I. 1992. "Relative Deprivation and Ethnic Identity", *British Journal of Social Psychology*, 31. 289-293.